

**KENDALI INTERAKSIONAL SEBAGAI CERMINAN IDEOLOGI:  
ANALISIS WACANA KRITIS *TRILOGI DRAMA OPERA KECOA***

Ganjar Hwia  
Pusat Bahasa, Depdiknas  
ganjar\_hwia@yahoo.com

**Alu-aluan**

Analisis wacana untuk karya sastra merupakan implikasi praktis dari teori-teori linguistik. Implikasi praktis tersebut akan bersentuhan dengan teori-teori sastra karena objek kajiannya sama, yaitu pemakaian bahasa secara nyata (Beaugrande, 1993: 17—20). Analisis wacana secara umum dan AWK dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan studi sastra. Keunggulan AWK dalam meninjau karya sastra—dan menjadi ciri khas analisisnya—terletak pada pemosisian ideologi dalam analisisnya.

**Kendali Interaksional dalam Struktur Teks *Trilogi Drama OK* sebagai Cerminan Ideologi**

*Trilogi Drama Opera Kecoa* (OK) karya Nano Riantiarno (NR) terdiri atas drama *Bom Waktu* (BW, 1982), *Opera Kecoa* (OK, 1985), dan *Opera Julini* (OJ, 1986). *Trilogi Drama OK* berkisah tentang masyarakat dari sebuah kelas sosial yang termarginalkan. Mereka yang kapan saja bisa digusur. Mereka yang sering diperlakukan diskriminatif, baik secara politik, ekonomi, budaya, ataupun hukum. Mereka sering dianggap sampah oleh penguasa. Mereka adalah para gelandangan, pemulung, pelacur, banci, dan bandit yang mencari penghidupan di kota.

Kendali interaksional dalam analisis ini berhubungan dengan bagaimana giliran berbicara diatur dalam sebuah dialog. Pengaturan tersebut tergantung pada pergantian giliran (*turn-taking*) yang diberlakukan. Pergantian giliran ini dipakai sebagai pola untuk melihat hubungan antara penutur dengan penutur lainnya, termasuk siapa yang menentukan agenda percakapan atau siapa yang lebih dominan dan berkuasa di antara partisipan.

Percakapan antara dua tokoh dalam *Trilogi Drama OK* dapat terjadi ketika salah satu tokoh sedang berbicara—pihak pertama (A), tokoh lain—pihak kedua (B) akan mendengarkannya serta menunggu giliran untuk merespon pembicaraan serta menginterpretasikan maksud dari lawan bicaranya, dan seterusnya. Giliran itu dapat

digambarkan dalam pola “A-B-(A-B...dst.)”. Secara teknis, percakapan antara dua orang berpola A-B-(A-B...dst) menggambarkan bahwa ketika orang pertama (A) sedang berbicara, orang kedua (B) mendengarkan kemudian ketika orang kedua (B) giliran berbicara, orang (A) mendengarkan, dan seterusnya.

Demikian juga bentuk-bentuk tuturan yang timbul dalam percakapan yang melibatkan lebih dari dua tokoh atau multipartisipan, polanya tetap secara bergiliran dan berhubungan. Giliran itu dapat digambarkan dalam pola “A-B-C-D(D-A-B-C-D ... dst)”. Secara teknis, percakapan multipartisipan berpola “A-B-C-D(D-A-B-C-D ... dst)” menggambarkan bahwa ketika tokoh (A)—sebagai pihak pertama—sedang berbicara, tokoh (B), (C), dan (D) mendengarkan kemudian ketika orang kedua (B) ganti berbicara, orang (A), (C), dan (D) mendengarkan, dan seterusnya. Pola-pola giliran terstruktur secara sistematis, artinya pola-pola itu memperlihatkan kapan partisipan harus berbicara, kapan harus diam, dan kapan harus ganti berbicara.

Emanuel Schegloff (1972) menggambarkan pola percakapan tersebut bersifat umum dan bisa diidentifikasi secara eksplisit dengan pola A-B-A-B. Dikatakan bersifat umum karena percakapan yang ada dalam teks *Trilogi Drama OK* itu menggambarkan percakapan yang biasa ada dalam percakapan sehari-hari secara umum.

Pola giliran dalam percakapan dipengaruhi oleh latar (*setting*) waktu dan tempat tertentu. Giliran untuk memberi respon atau berbicara telah diatur oleh kaidah, peraturan, atau konvensi (baik tertulis atau tidak) yang berlaku dalam masing-masing latar tersebut. Oleh sebab itu, percakapan yang bersifat umum tersebut dalam konteks wacana dramatik ini bersifat khas. Kekhasan itu karena latar percakapan disebut atau dimunculkan secara eksplisit dalam petunjuk-petunjuk pemanggungan.

Selain memperlihatkan pola giliran yang lumrah seperti contoh-contoh tersebut, percakapan di dalam *Trilogi Drama OK* mencerminkan ada atau tidaknya kesetaraan antarpatisipan. Misalnya, dialog-dialog yang disusun dalam percakapan-informal di antara para partisipan yang setara diatur dengan “kesepakatan”. Kesepakatan itu dapat dilihat ketika (1) seorang yang berbicara memilih pembicara selanjutnya, (2) pembicara selanjutnya secara otomatis mendapat giliran berbicara, atau (3) jika (1) dan (2) tidak terjadi juga, maka pembicara yang sedang berbicara tersebut boleh meneruskan pembicaraan.

Percakapan-informal antara para partisipan yang setara mempunyai signifikansi yang besar terhadap sebuah bentuk ideal dalam interaksi sosial. Di dalamnya tidak ada dominasi atau tidak memperlihatkan siapa yang paling dominan atau berkuasa. Keadaan itu tentunya sangat berbeda dengan percakapan yang di dalamnya terdapat jarak status-sosial dan ada

dominasi antara partisipan. Kesetaraan dalam percakapan semacam itu sangat terbatas. Ketika itu terjadi, kaidah interaksi secara umum memunyai penjelasan lebih khusus.

Pola giliran di dalam percakapan antara partisipan yang setara tidaklah sama dengan partisipan yang tidak setara. Misalnya, tokoh Kumis, sebagai anak buah Camat, hanya mengambil giliran jika sebuah pernyataan dilontarkan kepadanya. Camat lebih dominan dalam percakapan itu karena Kumis tidak bisa memilih giliran percakapannya. Hal itu tidak hanya terjadi pada giliran yang dipaksakan kepada Kumis, tetapi juga isi dari pembicaraan yang harus di katakan, seperti terlihat pada tuturan "*Ini perintahku yang mau tidak mau harus kamu jalankan.*" atau "*Itu bukan urusanmu, Kumis.*".

Kumis dibatasi untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan pernyataan Camat. Camat bisa memberikan informasi atau perintah-perintah. Dia bisa memberikan evaluasi umpan balik pada jawaban Kumis atau memberi alasan pada Kumis atau membuat komentar yang evaluatif. Percakapan antara partisipan yang tidak setara itu didasari dan direproduksi secara ideologis oleh status sosial dan kedudukan seseorang. Dalam contoh percakapan antara Camat dan Kumis, partisipan yang lebih berkuasa memberikan ruang lingkup yang sempit atau ketidakleluasaan terhadap partisipan yang lebih lemah. Ada bermacam-macam cara yang dipakai untuk melakukan hal tersebut, seperti interupsi, pemaksaan kehendak, serta pengontrolan topik dan formulasi atau perumusan.

Pemaksaan kehendak sering digunakan oleh yang mempunyai kekuasaan, misalnya memaksa partisipan untuk menuruti keinginan yang berkuasa. Orang yang mempunyai kekuasaan sering memberi alasan kuat agar perintah atau kemauannya dilaksanakan. Namun sebaliknya, memberi alasan atau menyatakan alasan yang ambigu bisa menjadi alat yang berguna di tangan partisipan yang lemah untuk berhubungan dengan partisipan yang lebih berkuasa. Alasan itu bisa berarti penolakan, penyangkalan, atau ketidaksetujuan. Selain itu, diam adalah cara lain untuk partisipan yang lemah. Cara ini digunakan untuk tidak menyetujui atau menjalankan apa yang dikatakan oleh orang yang lebih kuat atau dominan.

Dilihat dari konvensi teks dramatik pada umumnya, percakapan dalam *Trilogi Drama OK* menggambarkan dialog antara tokoh secara tertib dan bergantian. Arah suatu dialog berasal dari salah satu tokoh yang berbicara ditujukan kepada tokoh lain yang mendengarkan. Kemudian berlaku sebaliknya, tokoh lain tersebut menjawab atau menyahutnya (bertindak sebagai pembicara) untuk didengar oleh lawan bicaranya sehingga terjadi interaksi timbal balik antara pembicara-pendengar. Jika salah satu tokoh berbicara, tokoh lain harus sabar menunggu giliran berbicara. Mereka berbicara bukan karena ingin berbicara, melainkan harus berbicara sesuai dengan pola logika percakapan.

Ketika tidak ada kesetaraan dalam percakapan, kaidah interaksi atau pola giliran yang bersifat umum itu memunyai penjelasan lebih khusus. Percakapan antara para partisipan yang tidak setara seperti memunyai signifikansi yang besar terhadap sebuah bentuk ideal dalam interaksi sosial. Di dalamnya ada dominasi atau memperlihatkan siapa yang paling dominan atau berkuasa. Keadaan itu tentunya sangat berbeda dengan percakapan yang di dalamnya ada kesetaraan antarpartisipan.

Ideologi dalam kendali interaksional terkait dengan adanya atau tidaknya kesetaraan dalam percakapan. Dalam hal ini terlihat bahwa ideologi kesetaraan membentuk interaksi sosial yang ideal. Ideologi “kesetaraan dalam percakapan sebagai bentuk ideal dalam interaksi sosial” terlihat dalam percakapan-informal antara para partisipan yang setara. Di dalamnya tidak ada dominasi atau tidak memperlihatkan siapa yang paling dominan atau berkuasa. Sebaliknya dari ideologi tersebut, pemaksaan kehendak sering digunakan oleh partisipan yang lebih berkuasa atau dominan jika terjadi ketidaksetaraan dalam interaksi. Pemaksaan itu bisa berupa pemberian alasan kuat agar perintah atau kemauannya dilaksanakan. Dari hal inilah kita dapat melihat ideologi “ketidaksetaraan dalam interaksi sosial sebagai penyebab timbulnya jarak komunikasi”

Ketidaksetaraan dalam interaksi juga memungkinkan partisipan yang lebih dominan mengendalikan atau menguasai topik atau tema dalam percakapan. Partisipan yang lebih dominan sering berada pada posisi penentu topik atau bahkan mengagendakan isi dan arah percakapan. Berkaitan dengan ketidaksetaraan dalam interaksi ini, kita dapat melihat bahwa partisipan yang lemah akan memberi alasan atau menyatakan alasan yang ambigu sebagai alat untuk menolak, menyangkal, atau menyatakan ketidaksetujuan terhadap partisipan yang lebih berkuasa. Selain itu, partisipan yang lemah sering menggunakan cara “diam” untuk tidak menyetujui atau menjalankan apa yang dikatakan oleh orang yang lebih kuat atau dominan. Hal-hal inilah yang digambarkan teks *Trilogi Drama OK* untuk menggambarkan penyebab adanya jarak komunikasi atau bahkan komunikasi yang tidak bersambut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Beaugrande, Robert de. “Discourse Analysis and Literary Theory: Closing the Gap” dalam *Special Issue: Philosophy and Composition Theory* (Editor: Gary A. Olson), Jurnal JAC, Volume 13, Issue #2, Winter 1993, hh. 17—20, [http://www.jacweb.org/Archived\\_volumes/Volume13.htm](http://www.jacweb.org/Archived_volumes/Volume13.htm).

Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell, 1983.

Elam, Keir. *The Semiotics of Theatre and Drama*. London: Routledge.

Fairclough, Norman. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (Judul asli: *Language and Power*, terjemahan Komunitas Ambarawa), Gresik dan Malang: Boyan Publishing, 2003.

Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. *Methods of Text and Discourse Analysis*. (B. Jenner, Trans.) London: Sage Publication, 2000.